

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Gambaran Unit Analisis

Setelah menjabarkan hal-hal yang melatarbelakangi penelitian, teori-teori yang telah mengukuhkan penelitian, maupun metode penelitian yang digunakan, maka pada sub bab ini akan disajikan mengenai hasil dari penelitian.

Gambaran unit analisis dalam penelitian ini akan disajikan dalam bentuk tabel yang terdiri dari informasi berkaitan dengan sejarah organisasi perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebagai berikut:

**Tabel 4.1**  
**Informasi Sejarah Perusahaan Farmasi yang Terdaftar di BEI**

No	Nama Perusahaan	Tanggal Berdiri	Dasar Hukum	Visi dan Misi
1	PT Darya-Varia Laboratoria Tbk	30 April 1976	Peraturan Menteri Kesehatan Nomor :1799/MENKES/PE R/XII/2010 tentang Izin Industri Farma	Visi: Menjadi Perusahaan terbaik yang menyediakan solusi kesehatan berkualitas di Indonesia  Misi: Membangun Indonesia yang lebih sehat setiap orang disetiap waktu dengan produk dan pelayanan yang unggul, bekerja sama dalam sebuah keluarga "BERSATU"
2	PT Indofarma (Persero) Tbk	2 Januari 1996	Surat Keputusan Menteri Kesehatan RI No.418/Menteri Kesehatan/SK/XII/78 tanggal 6 Desember 1978.	Visi PT Indofarma (Persero) Tbk Menjadi perusahaan yang berperan signifikan dalam perbaikan kualitas

				<p>hidup manusia dengan memberi solusi dalam masalah kesehatan dan kesejahteraan masyarakat.</p> <p>Misi PT Indofarma (Persero) Tbk PT Indofarma (Persero) Tbk memiliki misi antara lain :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menyediakan produk dan layanan yang berkualitas dengan harga yang terjangkau oleh masyarakat.</li> <li>2. Melakukan penelitian dan pengembangan produk yang inovatif dengan prioritas untuk mengobati penyakit dengan tingkat revalensi tinggi.</li> <li>3. Mengembangkan potensi sumber daya manusia sehingga memiliki kepedulian profesionalisme dan kewirausahaan tinggi.</li> </ol>
3	PT Kimia Farma (Persero) Tbk	16 Agustus 1971	Keputusan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia Nomor: AHU-47137.AH.01.01	<p>Visi : Menjadi perusahaan Healthcare pilihan utama yang terintegrasi dan menghasilkan nilai yang berkesinambungan.</p> <p>Misi: 1. Melakukan aktivitas usaha di bidang-bidang industri kimia dan farmasi, perdagangan dan jaringan distribusi, retail farmasi dan layanan kesehatan serta</p>

				<p>optimalisasi aset</p> <p>2.Mengelola perusahaan secara Good Corporate Governance dan operational excellence didukung oleh SDM profesional</p> <p>3. Memberikan nilai tambah dan manfaat bagi seluruh stakeholder</p>
4	PT Kalbe Farma Tbk	10 September 1966	Surat Keputusan No. J.A.5/72/23 tanggal 12 September 1967	<p>Visi :</p> <p>Menjadi perusahaan produk kesehatan Indonesia terbaik dengan skala internasional yang didukung oleh inovasi, merek yang kuat, dan manajemen yang prima.</p> <p>Misi:</p> <p>Meningkatkan kesehatan untuk kehidupan yang lebih baik.</p>
5.	PT. Merck Tbk.	4 Juni 2002	Menteri Kehakiman dan Hak Asasi Manusia dengan No. C-11973 HT.01.04.TH.202 tanggal 2 Juli 2002.	<p>Visi:</p> <p>Kami di PT Merck Tbk, dihargai oleh seluruh pemegang kepentingan karena kesuksesan kami yang berkelanjutan, berkesinambungan, dan di atas pangsa pasar pada bidang yang kami jalankan.</p> <p>Misi:</p> <p>Kami di PT Merck Tbk memberikan nilai tambah bagi: Pelanggan kami,</p>

				<p>melalui perluasan kesempatan pada usaha mereka dalam jangka panjang, membentuk kemitraan yang saling menguntungkan.</p> <p>Konsumen kami, melalui penyediaan produk-produk yang aman &amp; bermanfaat.</p> <p>Pemegang Saham kami, melalui pencapaian hasil usaha yang berkesinambungan &amp; berarti.</p> <p>Karyawan kami, melalui penciptaan lingkungan kerja yang aman &amp; pemberian kesempatan yang sama bagi semua.</p> <p>Lingkungan kami, melalui teladan yang kami berikan dalam bentuk tindakan perlindungan &amp; dukungan bagi masyarakat sekitar.</p>
6.	PT. Pyridam Farma Tbk.	27 November 1976	Surat Keputusan No. YA 5/118/3 tertanggal 17 Maret 1977	<p>Visi :</p> <p>Menjadi perusahaan farmasi yang dikenal dan terpendang di pasar nasional, regional dan internasional karena terpercaya dan handal dalam kualitas, inovasi dan pelayanan.</p> <p>Misi :</p> <p>Melayani masyarakat nasional, regional dan internasional dengan produk inovatif dan berkualitas untuk meraih kualitas hidup</p>

				sehat yang lebih baik.
7.	PT Taisho Pharmaceutical Indonesia Tbk	08 Juli 1970	Undang-Undang Penanaman Modal Asing No.1 tahun 1967 dan Akta Notaris Abdul Latief, S.H. No.24 tanggal 8 Jli 1970	Misi : mengembangkan, mendaftarkan , memproses , memproduksi dan menjual produk kimia, farmasi dan kesehatan.
8.	PT. Tempo Scan Pacific Tbk.	20 Mei 1977	Surat Keputusan No. J.A.5/27/4 tanggal 13 Febuari 1971	Misi: Menjadi organisasi yang dinamis dari pada profesional handal dan berkomitmen dibawah kepemimpinan yang kuat dengan tujuan utama menjadi pemimpin pasar melalui kompetensi dibidang manufaktur, pemasaran, dan distribusi dengan ekuitas merek yang menawarkan produk berkualitas dan inovasi berkelanjutan dengan proposisi yang unggul dan dipasarkan melalui penjualan multi-jalur yang efektif.
9.	PT. Schering-plough Indonesia Tbk.	07 Maret 1972	Undang-Undang Penanaman Modal Asing No.11 tahun 1970 dan akta notaris no.17 tanggal 7 Maret 1972	Visi: Memperoleh kepercayaan setiap hari.  Misi : mencapai keunggulan operasional dan peningkatan nilai saham dengan meningkatkan kinerja lingkungan dan keamanan yang bermutu tinggi

Sumber : Hasil Pengelolaan Penulis 2016

Obyek penelitian yang digunakan didalam penelitian ini adalah perusahaan farmasi yang *listed* atau terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2014. Pada

periode ini terdapat 10 perusahaan, akan tetapi setelah dilakukan *purposive sampling* maka diperoleh sampel yang memenuhi kriteria dalam penelitian ini sebanyak 9 perusahaan. Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari Bursa Efek Indonesia, *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD).

## 4.2. Analisis Hasil Penelitian

### 4.2.1 Perbedaan Permanen Pada Perusahaan Farmasi

Perbedaan tetap atau perbedaan permanen terjadi karena transaksi – transaksi pendapatan dan biaya diakui menurut akuntansi komersial dan tidak diakui menurut fiskal. Perbedaan permanen diperoleh dari jumlah perbedaan permanen yang tersaji pada catatan atas laporan keuangan perusahaan. Tabel 4.2 menunjukkan perbedaan permanen perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2014.

**Tabel 4.2**  
**Perbedaan Permanen Perusahaan Farmasi**  
**Periode 2010-2014**

Kode Emiten	Perbedaan Permanen (Juta Rp)					Rata-rata
	2010	2011	2012	2013	2014	
PT Darya-Varia Laboratoria	14,511	2,093	(7,285)	(5,472)	(63,920)	(12,015)
PT Indofarma (Persero)	4,507	8,713	6,362	9,370	7,459	7,282
PT Kimia Farma (Persero).	(20,412)	(339)	(2,738)	(13,616)	(15,566)	(10,534)
PT Kalbe Farma Tbk.	(139,321)	(56,061)	(29,072)	(20,787)	(32,572)	(55,563)
PT Merck Tbk.	(3,223)	(74,955)	6,512	2,725	363	(13,716)
PT Pyridam Farma Tbk.	117	568	2,683	717	1,676	1,152
PT Taisho Pharmaceutical	2,759	28	(1,997)	(2,324)	(4,586)	(1,224)

Kode Emiten	Perbedaan Permanen (Juta Rp)					Rata-rata
	2010	2011	2012	2013	2014	
PT Tempo scan pacific	(40,824)	(213,176)	(22,929)	(319,297)	(212,463)	(161,738)
PT Schering- plough Ina	9,693	17,142	20,983	28,366	38,510	22,939
<b>Rata-rata</b>						<b>(24823)</b>
<b>Minimum</b>						<b>(161,738)</b>
<b>Maksimum</b>						<b>22,939</b>

Sumber : BEI, Laporan Keuangan Perusahaan, diolah (Terlampir)

Tabel 4.2 menunjukkan nilai rata-rata (*mean*) perbedaan permanen berdasarkan tabel statistik deskriptif sebesar -24.82 juta rupiah. Hal ini berarti bahwa perbedaan permanen dari laporan laba perusahaan yang dilaporkan oleh perusahaan mencapai -24.823 juta rupiah dari total aset perusahaan. Nilai perbedaan permanen terendah (*minimum*) adalah sebesar -161,738 juta rupiah dimiliki oleh PT. Tempo Scan Pacific dan perbedaan permanen tertinggi (*maximum*) mencapai 22,939 juta rupiah ada pada PT Schering-plough Indonesia.

Pada dasarnya perbedaan permanen tersebut muncul, disebabkan oleh kebijakan ekonomi atau disebabkan oleh peraturan perundang-undangan perpajakan, ada beberapa penghasilan yang tidak objek pajak, sedang secara komersial penghasilan tersebut diakui sebagai penghasilan. Begitu juga sebaliknya, ada beberapa biaya yang sesuai Ketentuan Peraturan Perundang-undangan Perpajakan, termasuk biaya fiskal yang tidak boleh dikurangkan, sedangkan komersial biaya tersebut diperhitungkan sebagai biaya. *Permanent difference* atau perbedaan permanen merupakan perbedaan yang mutlak yang tidak ada titik temunya atau saldo tandingannya. Pada dasarnya perbedaan permanen tersebut muncul, disebabkan oleh kebijakan ekonomi atau disebabkan

oleh Dewan Perwakilan Rakyat yang menghendaki penghapusan Ketentuan Perundang-undangan Perpajakan yang memberatkan salah satu subsektor dari subsektor perekonomian. Perbedaan permanen tersebut dapat berupa : 1. Penghasilan tertentu, baik sebagian maupun seluruhnya dikecualikan dari pengenaan pajak penghasilan. 2. Kelompok wajib pajak tertentu, baik sebagian maupun seluruhnya dibebaskan dari pembayaran pajak. 3. Pengurangan khusus yang diberikan kepada wajib pajak atau pengurangan secara selektif yang diberlakukan terhadap wajib pajak tertentu.

#### 4.2.2 Perbedaan Temporer pada Perusahaan Farmasi

Perbedaan temporer adalah perbedaan antara dasar pengenaan pajak dari suatu aktiva atau kewajiban dengan nilai tercatat aktiva atau kewajiban tersebut yang akan berakibat pada kenaikan atau bertambahnya laba fiskal periode mendatang (*future taxable amount or taxable temporary differences*) atau berkurangnya laba fiskal periode mendatang (*future*). Tabel 4.3 menunjukkan perbedaan temporer perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2014.

**Tabel 4.3**  
**Perbedaan Temporer Perusahaan Farmasi**  
**Periode 2010-2014**

Kode Emiten	Perbedaan Temporer (Juta Rp)					Rata-rata
	2010	2011	2012	2013	2014	
PT Darya-Varia Laboratoria	8,261	16,638	(4,252)	10,336	35,977	13,392
PT Indofarma (Persero)	5,665	5,818	(746)	(16,626)	8,184	459
PT Kimia Farma (Persero).	4,281	1,115	602	9,393	(4,160)	2,246
PT Kalbe Farma Tbk.	3,939	54,660	12,389	4,591	(22,912)	10,533

Kode Emiten	Perbedaan Temporer (Juta Rp)					Rata-rata
	2010	2011	2012	2013	2014	
PT Merck Tbk.	7,514	8,161	4,261	14,732	(12,083)	4,517
PT Pyridam Farma Tbk.	1,163	1,387	164	2,388	1,658	1,352
PT Taisho Pharmaceutical	(3,659)	(421)	(155)	(336)	8,396	765
PT Tempo scan pacific	(8,706)	(1,622)	6,308	2,606	1,527	23
PT Schering-plough Ina	3,055	6,157	2,905	(2,745)	38,171	9,508
<b>Rata-rata</b>						<b>4,755</b>
<b>Minimum</b>						<b>-23</b>
<b>Maksimum</b>						<b>13,392</b>

Sumber : BEI, Laporan Keuangan Perusahaan, diolah (Terlampir

Tabel 4.3 menunjukkan nilai rata-rata (*mean*) perbedaan temporer berdasarkan tabel statistik deskriptif sebesar 4.755 juta rupiah. Hal ini berarti bahwa perbedaan temporer dari laporan laba perusahaan yang dilaporkan oleh perusahaan mencapai 4.755 juta rupiah dari total aset perusahaan. Nilai perbedaan temporer terendah (*minimum*) adalah sebesar -23,0 juta rupiah dimiliki oleh PT. Tempo Scan Pacific dan perbedaan temporer tertinggi (*maximum*) mencapai 13,392 juta rupiah ada pada PT. Kalbe Farma Tbk. Perbedaan temporer disebabkan oleh perbedaan waktu pengakuan biaya dan pendapatan sesuai dengan metode yang dianut oleh wajib pajak (perusahaan atau entitas). Perbedaan temporer itu dapat berupa penyisihan piutang tak tertagih, penyusutan aktiva tetap, amortisasi aktiva tidak berwujud, imbalan pensiun, dan kompensasi kerugian.

### 4.2.3 Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Farmasi

Pertumbuhan laba merupakan prosentase kenaikan laba yang diperoleh perusahaan. Oleh sebab itu, pertumbuhan laba yang diperoleh perusahaan merupakan tujuan perusahaan, jadi informasi yang berhubungan dengan laba akan digunakan para *stakeholder* dalam setiap pengambilan keputusan agar keputusan yang dihasilkan tersebut efektif dan efisien dalam melakukan aktivitas-aktivitas perusahaan yang berdampak pada kepentingan *stakeholder*. Tabel 4.4 menunjukkan pertumbuhan laba perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2014.

**Tabel 4.4**  
**Pertumbuhan Laba Perusahaan Farmasi**  
**Periode 2010-2014**

Kode Emiten	Pertumbuhan Laba (dalam %)					Rata-rata
	2010	2011	2012	2013	2014	
PT Darya-Varia Laboratoria	0.053	0.091	0.232	-0.155	-0.357	-0.027
PT Indofarma (Persero)	4.903	1.943	0.148	-2.279	-1.022	0.738
PT Kimia Farma (Persero).	1.219	0.238	0.194	0.046	0.994	0.538
PT Kalbe Farma Tbk.	0.280	0.133	0.166	0.110	0.076	0.153
PT Merck Tbk.	-0.190	0.946	-0.534	0.627	0.034	0.177
PT Pyridam Farma Tbk.	0.113	0.232	0.026	-0.228	-0.571	0.006
PT Taisho Pharmaceutical	-0.294	0.296	0.127	0.106	0.102	0.067
PT Tempo scan pacific	-0.219	0.185	0.100	0.048	-0.106	0.089
PT Schering-plough Ina	-1.745	2.160	-0.292	-0.324	-4.133	-0.867
<b>Rata-rata</b>						<b>0.097</b>
<b>Minimum</b>						<b>-0.867</b>
<b>Maksimum</b>						<b>0.738</b>

Sumber : BEI, Laporan Keuangan Perusahaan, diolah (Terlampir)

Pertumbuhan laba yang diukur dengan kenaikan atau penurunan laba yang dibagi dengan total aset menunjukkan nilai rata-rata sebesar 0,097. Nilai tersebut

menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan sampel mengalami kenaikan laba hingga 0,097 atau 9,7% dibanding laba tahun sebelumnya. Nilai pertumbuhan laba terendah adalah sebesar -0.867 terjadi pada PT Schering-plough Indonesia dan nilai perubahan laba tertinggi adalah sebesar 0.738 atau sebesar 73,8% dimiliki oleh PT Indofarma (Persero). Hal ini berarti selama tahun 2010 sampai 2014 terjadi pertumbuhan laba yang paling rendah sebesar - 86,7% dan pertumbuhan laba yang paling besar adalah 73,8%. Sedangkan rata-rata pertumbuhan laba perusahaan farmasi yang terjadi selama 5 tahun terakhir ini adalah sebesar 9,7%, maka dari itu pertumbuhan laba dikatakan belum stabil karena pertumbuhan rata-ratanya masih dibawah 10%, karena 10% merupakan batasan atau persentase angka minimum dimana pertumbuhan laba dikatakan bagus.

#### **4.2.4 Uji Asumsi Klasik**

Pengujian mengenai ada tidaknya pelanggaran asumsi-asumsi klasik yang merupakan dasar dalam model regresi linier berganda. Hal ini dilakukan sebelum dilakukan pengujian terhadap hipotesis. Pengujian asumsi klasik meliputi:

##### **4.2.4.1 Uji Normalitas**

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi normal atau mendekati normal.

Dalam penelitian ini uji normalitas diuji menggunakan *Kolmogorov Smirnov*.

Hasil uji normalitas data adalah sebagai berikut :

**Tabel 4.5**  
**Hasil Uji Normalitas**  
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		X1	X2	Y
N		9	9	9
Normal Parameters <sup>a, b</sup>	Mean	-2.482395E4	4755.042924	.0971605373
	Std. Deviation	5.5594225E4	5.0655929E3	.4429279669
Most Extreme Differences	Absolute	.357	.245	.278
	Positive	.195	.245	.206
	Negative	-.357	-.175	-.278
Kolmogorov-Smirnov Z		1.071	.736	.835
Asymp. Sig. (2-tailed)		.202	.651	.489

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Hasil uji *Kolmogorov Smirnov* menunjukkan hasil bahwa data terdistribusi normal. Hal ini dapat dilihat dari *Asymp Sig (2-tailed)* atau probabilitasnya yang menunjukkan variabel X1 sebesar 0,202 lebih besar dari tingkat signifikansi 5% atau 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa distribusi data adalah normal, variabel X2 sebesar 0,651 lebih besar dari tingkat signifikansi 5% atau 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa distribusi data adalah normal, dan variabel Y menunjukan angka 0,489 lebih besar dari tingkat signifikansi 5% atau 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa distribusi data adalah normal.

#### 4.2.4.2 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Deteksi

multikolinieritas pada suatu model dapat dilihat dimana nilai *Variance Inflation Faktor*(VIF) tidak lebih dari 10 dan nilai *Tolerance* tidak kurang dari 0,1. Maka model tersebut dapat dikatakan terbebas dari multikolinieritas. Namun, apabila nilai VIF lebih besar dari 10 maka diindikasikan model tersebut memiliki gejala multikolinieritas. Berikut ini adalah hasil Uji Multikolinieritas Hasil uji multikolinieritas adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.6**  
**Hasil Uji Multikolinieritas**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	X1	.960	1.041
	X2	.960	1.041

a. Dependent Variable: Y

Hasil uji multikolinieritas yang terdapat pada Tabel 4.6 menunjukkan bahwa model regresi yang dipakai untuk variabel-variabel independen penelitian tidak terdapat masalah multikolinieritas. Model tersebut terbebas dari masalah multikolinieritas karena semua variabel, baik variabel independen menunjukkan nilai *Tolerance* diatas 0,1 dan mempunyai nilai VIF yang tidak lebih dari 10.

#### 4.2.4.3 Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 atau sebelumnya. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain. Cara untuk

mendeteksi adanya autokorelasi dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan *Durbin-Watson* (DW).

Hasil uji autokorelasi dapat dilihat pada Tabel 4.7

**Tabel 4.7**  
**Hasil Uji Autokorelasi**

Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.488 <sup>a</sup>	.238	-.016	.4464764078	2.040

a. Predictors: (Constant), X2, X1

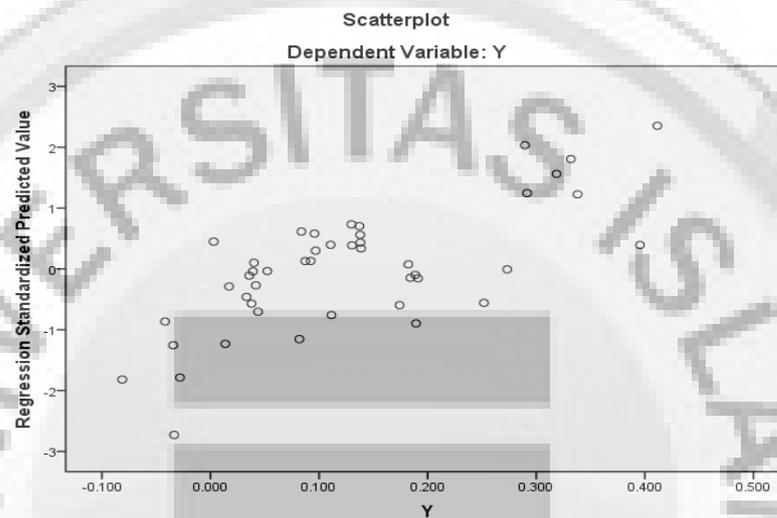
b. Dependent Variable: Y

Berdasarkan hasil hitung Durbin Watson sebesar 2,040 sedangkan dalam tabel DW untuk  $k=2$  dan  $N=9$  besarnya DW-tabel:  $dl$  (batas luar) = 1,63;  $du$  (batas dalam) = 1,72;  $4 - du = 2,288$ ; dan  $4 - dl = 2,37$  maka dari perhitungan disimpulkan bahwa DW-test berada di daerah *no-auto correlation* atau  $1,72 < du < 2,040 < 2,288 < 4 - du$ , maka dapat dikatakan bahwa data tersebut tidak terjadi autokorelasi (*no autocorrelation*) dan tidak terdapat kesalahan data pada periode lalu yang mempengaruhi kesalahan data pada periode sekarang.

#### 4.2.4.4 Uji Heterokedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Model regresi yang baik adalah model yang tidak terjadi heteroskedastisitas Cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas yaitu Melihat grafik plot antara variabel terikat yaitu ZPRED dengan residualnya yaitu SRESID. Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya

pola tertentu pada grafik *scatterplot* antara SRESID dan ZPRED dimana sumbu Y adalah Y yang diprediksi, dan sumbu X adalah residual ( $Y \text{ prediksi} - Y \text{ sesungguhnya}$ ) yang telah di *studentized*. Grafik *scatterplot* ditunjukkan pada grafik berikut :



**Gambar 4.1**  
**Hasil Pengujian Heteroskedastisitas Pada  $\alpha = 5\%$**

Hasil uji heteroskedastisitas dari gambar 4.1 menunjukkan bahwa grafik *scatterplot* antara SRESID dan ZPRED menunjukkan pola penyebaran, dimana titik-titik menyebar di atas dan di bawah 0 pada sumbu Y. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada data yang akan digunakan.

### 4.3 Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan untuk mengetahui pengaruh perbedaan laba akuntansi dan laba fiskal (*book-tax differences*) terhadap pertumbuhan laba (studi empiris pada perusahaan Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia).

### 4.3.1 Analisis Regresi Berganda

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda dengan program SPSS 19.00 *for windows*. Hasil perhitungan menggunakan SPSS terlihat pada ringkasan dari perhitungan terlihat seperti pada Tabel 4.8.

**Tabel 4.8 Output Regresi**  
Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.293	.233		1.255	.256
	X1	-.019	.021	-.024	-.905	.451
	X2	-.422	.204	-.483	-2.069	.042

a. Dependent Variable: Y

Berdasarkan hasil pengolahan SPSS versi 19 di atas, maka diperoleh persamaan regresi berganda sebagai berikut :

$$Y = 0,293 - 0,019 X_1 - 0,422 X_2$$

Model Regresi ini bermakna sebagai berikut :

1. Nilai konstanta sebesar 0,293 artinya apabila nilai variabel perbedaan permanen dan perbedaan temporer bernilai 0, atau faktor-faktor lain yang mempengaruhi pertumbuhan lain dianggap tetap, maka pertumbuhan laba bernilai 0,293 atau bertambah sekitar 29,3%.
2. Variabel  $X_1$  (*permanent difference*). Jika variabel  $X_1$  meningkat sebesar 1 satuan, maka variabel Y akan menurun sebesar 0,019, berarti setiap beda permanen bertambah 1 satuan maka pertumbuhan laba akan turun sebesar 0,019.

3. Variabel  $X_2$  (*temporary difference*). Jika variabel  $X_2$  meningkat sebesar 1 satuan, maka variabel Y akan menurun sebesar 0,422 berarti bahwa setiap beda temporer bertambah 1 satuan maka pertumbuhan laba akan turun sebesar 0,422.

#### 4.3.2 Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel dependen. Pertumbuhan laba perusahaan dapat dijelaskan oleh variabel *permanent difference* dan *temporary difference* dapat dilihat pada Tabel 4.9 di bawah ini:

**Tabel 4.9**  
**Hasil Koefisien Determinasi**  
**Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.488 <sup>a</sup>	.238	-.016	.4464764078

a. Predictors: (Constant),  $X_2$ ,  $X_1$

Tabel *model summary* di atas menunjukkan bahwa angka koefisien korelasi (R) sebesar 0,488. Hal ini berarti bahwa hubungan antar variabel independen dengan variabel dependen sebesar 48,8%. Dari angka tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen sedang.

Besarnya *R Square* ( $R^2$ ) adalah 0,238. Hasil perhitungan statistik ini berarti bahwa pengaruh perbedaan permanen dan perbedaan temporer terhadap pertumbuhan laba adalah sebesar 23,8%, sedangkan sisanya sebesar 76,2% diterangkan oleh faktor-faktor lain di luar model regresi yang dianalisis.

### 4.3.3 Pengujian Kelayakan Model (Uji-F)

Menguji pengaruh variabel kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan dilakukan dengan uji F. Adapun hasil dari uji F dapat dilihat pada Tabel 4.10

**Tabel 4.10 Hasil Uji Statistik F**

ANOVA<sup>b</sup>

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.373	2	.187	3.937	.003 <sup>a</sup>
	Residual	1.196	6	.199		
	Total	1.569	8			

a. Predictors: (Constant), X2, X1

b. Dependent Variable: Y

Berdasarkan tabel 4.10 besarnya  $F_{hitung} = 3,937$  sedangkan  $F_{tabel}$  ditentukan berdasarkan derajat kesalahan atau  $\alpha = 5\%$  dan derajat kebebasan, dk pembilang = k dan dk penyebut (n-k-1) dari tabel akan didapat F ( $\alpha = 5\%$ , dk pembilang = 2, dk penyebut = 9) dengan nilai  $F_{tabel}$  sebesar 3,39. Berdasarkan perhitungan, maka dapat dinyatakan bahwa  $F_{hitung} > F_{tabel}$  yaitu  $3,937 > 3,39$  yang berarti bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai signifikansi 0,003 lebih kecil dari level *significance* yang digunakan yakni sebesar 0,05 maka tolak  $H_0$  dan  $H_1$  diterima yang berarti hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh perbedaan permanen dan perbedaan temporer terhadap pertumbuhan laba dapat diterima.

### 4.3.4 Uji parsial (uji t)

Pengujian hipotesis secara parsial yaitu untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh masing-masing variabel independennya terhadap variabel dependennya

yang dilakukan dengan uji t. Adapun hasil dapat dilihat pada Tabel 4.11 sebagai berikut:

**Tabel 4.11 Hasil Uji Statistik t**  
Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.293	.233		1.255	.256
	X1	-.019	.021	-.024	-.905	.451
	X2	-.422	.204	-.483	-2.069	.042

a. Dependent Variable: Y

Pengujian secara parsial atau individual terhadap pengaruh masing-masing variabel diperoleh sebagai berikut :

1. Variabel perbedaan permanen terhadap pertumbuhan laba

Pengujian hipotesis 1 mengenai pengaruh variabel perbedaan permanen terhadap pertumbuhan laba menunjukkan nilai t sebesar -0,905 dengan signifikansi sebesar 0,451. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05.

Hal ini berarti bahwa perbedaan permanen tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan laba, dengan demikian Hipotesis 1 ditolak.

2. Variabel perbedaan temporer terhadap pertumbuhan laba

Pengujian hipotesis 2 mengenai pengaruh variabel perbedaan temporer terhadap pertumbuhan laba menunjukkan nilai t sebesar 2,069 dengan signifikansi sebesar 0,042. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05.

Hal ini berarti bahwa perbedaan temporer memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan laba, dengan demikian Hipotesis 2 diterima.

#### 4.4 Pembahasan

Sub bab pembahasan ini diungkap pengaruh *temporary difference* dan *permanen difference* terhadap pertumbuhan laba dengan hipotesis yang telah ditetapkan. Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa hanya *temporary difference* yang secara *statistik* berpengaruh dengan pola negatif terhadap pertumbuhan laba. Penjelasan mengenai masing-masing variabel akan diuraikan dengan paparan sebagai berikut :

##### 4.4.1 Pengaruh *Permanent Difference* terhadap Pertumbuhan Laba

Hasil pengujian variabel *permanent difference* menunjukkan bahwa secara statistik variabel *permanent difference* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Nilai koefisien -0,019 dan nilai signifikansi 0,451. Dilihat dari signifikansi yang lebih dari 0,05, maka hipotesis ditolak. Perbedaan permanen (*permanent difference*) yang tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan laba merupakan dampak dari jumlah perbedaan permanen yang terdapat dalam laba fiskal (penghasilan kena pajak) besarnya tidak signifikan. Jumlahnya terlalu kecil yaitu kurang dari 1% dari total laba fiskal atau penghasilan kena pajak keseluruhan. Sedangkan koefisien *permanent difference* yang menunjukkan angka negatif yaitu -0,019 artinya perbedaan permanen itu akan menjadi pengurang dan memberikan pengaruh yang negatif terhadap pertumbuhan laba.

Perbedaan permanen disebabkan oleh adanya pengaturan yang berbeda dalam perolehan dan penghitungan laba fiskal. Contoh dari perbedaan permanen itu sendiri adalah penghasilan yang pajaknya final, penghasilan bukan objek

pajak, beban yang tidak boleh dikurangkan dan penghasilan dari anak perusahaan. Keempat komponen tadi didominasi oleh hal-hal yang menyebabkan terjadinya koreksi fiskal negatif atau sifatnya mengurangi laba fiskal. Namun sesuai teori konservatisme yang dianut perusahaan, perusahaan akan menyetor beban pengakuan beban daripada pendapatan, maka item-item beban yang tidak boleh menjadi pengurang tadi justru ikut mendominasi sebagai pengurang di dalam komponen laba akuntansi yang sesuai dengan PSAK, sehingga terjadilah koreksi fiskal positif yang sifatnya menambah laba fiskal. Dua hal yang saling bertolak belakang ini yang akhirnya malah membuat hasilnya mendekati seimbang antara pengurang dan penambah laba fiskal. Jadi didapatlah koefisien negatif yang jumlahnya tidak signifikan tadi di dalam laba fiskal. Karena jumlahnya yang begitu kecil dan tidak signifikan di dalam laba fiskal, jadi jumlah itu tidak akan terlalu berpengaruh terhadap jumlah perubahan beban pajak kini (pajak kini adalah salah satu komponen penyusun pajak penghasilan periode berjalan selain pajak tangguhan yang merupakan proksi dari perbedaan temporer), sehingga perbedaan permanen pun disimpulkan tidak mempengaruhi pertumbuhan laba.

Salah satu alasan mengapa perbedaan permanen tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba, hal ini disebabkan karena motivasi wajib pajak yang hanya untuk menggugurkan kewajibannya dengan mematuhi peraturan yang sudah jelas sanksinya dan sudah jelas menjadi kebijakan pemerintah yang telah disahkan melalui Undang-undang perpajakan dan peraturan pelaksanaannya. Hasil ini sejalan dengan penelitian Lestari (2011) yang menyatakan *permanent difference* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Konsisten dengan

penelitian yang dilakukan Jackson (2011) bahwa *permanent BTDs are not negatively related to growth in pretax earnings, but positively related to changes in tax expense. Permanent BTDs are more relevant in predicting future effective tax rates than future core earnings growth.* Jackson mengatakan bahwa penelitiannya mendukung penelitian Lev Nissim (2004) bahwa *permanent difference* tidak berhubungan negatif terhadap pertumbuhan laba sebelum pajak, tetapi berhubungan positif terhadap perubahan beban pajak. *Permanent difference* lebih relevan untuk memprediksi rating atau tingkat pajak efektif masa depan daripada pertumbuhan laba masa depan, karena berhubungan positif terhadap perubahan beban pajak.

#### **4.4.2 Pengaruh *Temporary Difference* terhadap Pertumbuhan Laba**

Hasil pengujian variabel *temporary difference* menunjukkan bahwa secara statistik variabel *temporary difference* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Nilai koefisien -0,422 dan nilai signifikansi 0,042. Dilihat dari signifikansi yang kurang dari 0,05, maka hipotesis diterima. Perbedaan temporer (*temporary difference*) yang berpengaruh negatif secara signifikan terhadap pertumbuhan laba merupakan dampak dari jumlah perbedaan temporer yang terdapat dalam laba fiskal (penghasilan kena pajak). Alasan pertama yang menyatakan perbedaan temporer berpengaruh terhadap pertumbuhan laba dapat dijelaskan oleh analisis deskriptif dan didukung dengan hasil uji hipotesis pada nilai koefisiennya.

Koefisien *temporary difference* yang menunjukkan angka negatif yaitu -0,422 artinya perbedaan temporer itu akan menjadi pengurang dan memberikan

pengaruh yang negatif terhadap pertumbuhan laba. Hal tersebut sesuai dengan telaah teori yang telah dijabarkan. Perbedaan temporer yang menjadi pengurang tersebut akan memunculkan koreksi fiskal negatif yang akan mengurangi laba kena pajak atau laba fiskal. Koreksi fiskal negatif ini akan menimbulkan laba fiskal yang lebih kecil dari laba akuntansi, sehingga mengakibatkan timbulnya kewajiban pajak tangguhan. Laba kena pajak yang berkurang akibat koreksi fiskal negatif pada perbedaan temporer menyebabkan jumlah beban pajak kini berkurang sebesar nilai koreksi pada perbedaan temporer yang kemudian dicerminkan pada beban pajak tangguhan. Beban pajak tangguhan ini yang perlakuan akhirnya adalah akan menambah pajak penghasilan, sehingga berpengaruh negatif ke pertumbuhan laba.

Penelitian Martani dan Persada (2009) yang menunjukkan bahwa variabel *temporary difference* menunjukkan nilai yang signifikan baik terhadap model perubahan laba sebelum pajak maupun pada model perubahan laba bersih. Pada perubahan laba sebelum pajak perbedaan yang terjadi adalah pada nilai koefisien. Pada model perubahan laba sebelum pajak nilai koefisien negatif adalah dampak dari pembalikan atas perbedaan temporer dimasa yang akan datang sehingga akan mengurangi beban dan berhubungan positif dengan laba di masa depan. Tapi hal ini berhubungan negatif dengan laba sebelum pajak pada tahun berjalan karena perbedaan temporer menambah beban dan mengurangi laba bersih. Sedangkan pada perubahan laba koefisien negatif pada variabel ini menunjukkan adanya beban pajak tangguhan. Semakin besar jumlah beban pajak tangguhan maka

semakin besar pula pajak penghasilan yang dihasilkan, sehingga akan berhubungan negatif dengan pertumbuhan laba.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Martani (2009), Saputro (2011) dan Jackson (2011). Martani (2009) menyatakan bahwa variabel temporer BTM menunjukkan hasil yang signifikan baik terhadap laba sebelum pajak maupun terhadap perubahan laba bersih (pertumbuhan laba). Saputro (2011) juga mengatakan bahwa perbedaan temporer berpengaruh secara negatif signifikan terhadap pertumbuhan laba satu periode kedepan. Sedangkan Jackson (2011) juga membuktikan secara empiris jika *evidence consistent with temporary differences (identified with deferred taxes) being negatively related to growth in pretax earnings* yang artinya kejadian ini konsisten bahwa *temporary difference* yang diidentifikasi dengan beban pajak tangguhan berhubungan negatif terhadap pertumbuhan laba sebelum pajak. Hasil pengujian yang menyatakan variabel *temporary difference* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba ini bertentangan dengan penelitian Lev Nissim (2004) dan Lestari (2011). Lev Nissim (2004) menyatakan bahwa *temporary difference* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba, sedangkan Lestari (2011) mengatakan bahwa perbedaan temporer tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan laba.